

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan Rohani Islam

a. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Kata “bimbingan rohani” memuat tiga hal yang perlu dijelaskan, pertama kata bimbingan rohani, kedua pembimbing rohani, dan ketiga orang yang dibimbing¹, di antaranya adalah:

- 1) Bimbingan rohani: merupakan usaha membantu menumbuhkan rohani seseorang atau spiritualitasnya, karena hidup adalah penyerahan diri penuh kepercayaan kepada Tuhannya.
- 2) Pembimbing rohani: orang yang memberikan bimbingan, baik diminta oleh seseorang ataupun memang sudah tugasnya. Secara umum pembimbing rohani tugasnya adalah memberikan pelayanan kepada klien atau pasien yang membutuhkan supaya menjadikan aktifnya potensi rohani dalam menghadapi dan memecahkan kesulitan atau permasalahan hidup klien atau pasien.
- 3) Orang yang dibimbing: seseorang atau kelompok yang membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalahnya. Sehingga dapat menumbuhkan kondisi rohani, dan lain sebagainya.

Bimbingan rohani jika ditinjau dari pengertian secara bahasa berasal dari gabungan suku kata bimbingan dan rohani. Kata bimbingan

¹ J. Darminta, *Praxis Bimbingan Rohani* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 15-19.
<https://books.google.co.id/books?id=TLf4sQOYktUC&lpg=PP1&dq=bimbingan%20rohani&hl=id&pg=PA19#v=onepage&q=bimbingan%20rohani&f=false>

sendiri berasal dari kata “*guidance*” atau “*toguide*”, yang artinya adalah menunjukkan, membimbing atau menuntun.² Maksudnya yaitu membimbing atau menuntun seseorang atau kelompok ke jalan yang benar. Sedangkan kata rohani berasal dari kata bahasa Arab yaitu روحانى yang mempunyai makna ruh atau jiwa, atau mental.³ Arti bimbingan disini merupakan petunjuk atau penjelasan bagaimana cara mengerjakan sesuatu hal, yang dalam hal lain juga bermakna menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat.⁴

Sedangkan yang dimaksud dengan rohani pasien adalah keadaan rohani seseorang yang sedang mendapatkan cobaan rasa sakit.⁵ Keadaan rohani yang dimaksud adalah dimensi ruh yang jauh lebih tinggi dari alam pikiran, dan tahapannya pun di atas alam sadar. Pelayanan yang memberikan santuhan rohani kepada pasien serta keluarganya seperti pemberian motivasi, doa agar tabah dan sabar dalam keadaan sakit dan diberikan cobaan juga disebut dengan bimbingan kerohanian bagi pasien.⁶

Secara sederhana dapat diartikan bimbingan rohani pasien adalah memberikan *guidance* atau arahan atau nasihat atau menuntun seorang pasien beserta keluarganya yang sedang terkena cobaan sakit supaya rohaninya tetap atau kembali fitrah untuk mencapai ridho Allah.⁷

² John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia, 2007) 283.

³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 151.

⁴ KBBI.Web.id, <https://kbbi.web.id/bimbingan.html>

⁵ Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, ed. Nur Said (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 44.

⁶ Zalussy Debby Styana, dkk., *Bimbingan Rohani Islam*, 49.

⁷ Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, 44.

Pendapat lain menuliskan bimbingan rohani Islam adalah proses pemberian *guidance* pada pasien dan keluarganya yang mengalami kelemahan iman atau kelemahan spiritual karena sedang diberikan ujian sakit dan dalam sakitnya juga dibarengi dengan berbagai masalah yang lain. Oleh karena itu bimbingan rohani Islam diberikan supaya mereka dapat menjalankan ujian tersebut sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.⁸

Menurut Isep Zaenal Arifin, bimbingan dan perawatan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan, atau pemeliharaan, pengembangan, dan pengobatan ruhani dari berbagai macam gangguan dan penyakit yang mengotori kesuciannya fitrah ruhani manusia supaya selamat sejahtera dunia dan akhirat yang didasarkan kepada tuntutan Al-Qur'an, Al-Sunnah dan hasil ijtihad melalui metodologi penalaran dan pengembangan secara: *istinbathiy* (deduktif), *istiqro'iy* (induktif atau riset), *iqtibasiy* (meminjam teori) dan *'irfaniy* (*laduni* atau *hudhuri*).⁹ Jadi yang mengotori kesucian fitrah ruhani seseorang akan dibantu, dipelihara, dan dikembangkan, serta diobati agar selamat di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Allah.

Beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan rohani Islam adalah proses pemberian *guidance* oleh pembimbing rohani kepada orang yang dibimbing seperti pasien dan keluarga atau kepada orang yang menjaga pasien supaya mampu menerima kondisinya yang sedang sakit dengan optimis, tabah dan sabar, serta membantu dalam menyelesaikan problematika atau masalah yang

⁸ Zalussy Debby Styana, dkk., *Bimbingan Rohani Islam*, 49.

⁹ Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam di Rumah Sakit* (Bandung: Fokusmedia, 2017), 1.

mengiringi pasien sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Tujuan dari bimbingan rohani Islam adalah¹⁰:

- 1) Menyadarkan pasien atau klien supaya dapat memahami kondisi dan menerima cobaan yang baru dialami.
- 2) Ikut berperan dalam memecahkan serta meringankan *problem* psikologisnya.
- 3) Menerangkan dan membimbing pasien atau klien dalam menjalankan kewajiban keagamaan harian yang harus dikerjakan dalam batas kemampuannya.
- 4) Perawatan dalam pembeliharaan dan pengobatan dikerjakan dengan berpedoman tuntunan Islam.
- 5) Sesuai dengan kode etik kedokteran dan tuntunan agama, yaitu menunjukkan perilaku serta bicara yang baik.¹¹

Peran yang dilakukan oleh pembimbing rohani Islam melihat dari tujuan bimbingan rohani Islam. Sebagaimana dijelaskan Machasin yang dikutip oleh Zalussy Debby Styana, dkk., bahwa peran pembimbing rohani Islam adalah membimbing pasien dalam menghadapi penyakitnya agar tidak putus asa, kesal dan panik, namun tetap sabar, tawakkal dan ridha atas qadla dan qadar dari Allah. Hal yang demikian akan menjadikan pasien memiliki semangat yang tinggi untuk sembuh serta membantu mempercepat kesembuhan pasien. Membimbing agar pasien mau do'a dan dzikir memohon kesembuhan dari Allah sebagai penguatan keyakinan pasien bahwa Allah yang dapat menyembuhkan penyakitnya tersebut.

¹⁰ Zalussy Debby Styana, dkk., *Bimbingan Rohani Islam*, 49.

¹¹ Zalussy Debby Styana, dkk., *Bimbingan Rohani Islam*, 49.

Menumbuhkan kesadaran tentang hakekat sakit yang dideritanya sebagai ujian pemantapan bahwa dengan sakit itu akan menggugurkan kesalahan-kesalahan atau dosa-dosa hidupnya. Memberikan nasehat untuk tetap tabah dalam menghadapi ujian sakit, bersikap optimis dan baik sangka kepada Allah bahwa setiap penyakit itu bisa disembuhkan, serta membimbing ketika menghadapi sakaratul maut, mengurus jenazahnya apabila pasien meninggal dunia.¹²

c. Metode dan Teknik Bimbingan Rohani Islam

Metode adalah cara untuk melakukan sesuatu agar bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Sedangkan teknik adalah aplikasi dari metode tersebut. Peneliti mengklasifikasikan berdasarkan dari segi komunikasi. Adapun metode yang dapat digunakan dalam bimbingan rohani adalah:

1) Metode Langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi secara langsung atau bertatap muka dengan yang dibimbing. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

a) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individu dengan yang di bimbing dengan menggunakan teknik:

- (1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- (2) Kunjungan ke rumah atau home visit, yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di

¹² Zalussy Debby Styana, dkk., *Bimbingan Rohani Islam*, 49-50.

rumah klien sekaligus mengamati keadaan dan lingkungan klien.

- (3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing atau konselor melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja dan lingkungan klien.

b) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi secara langsung melalui kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- (1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan atau bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.

- (2) Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forum.

- (3) Sosiodrama, yakni bimbingan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran.

- (4) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan atau konseling dengan memberikan materi bimbingan dan konseling tertentu.

2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi, baik masa maupun *non* masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

a) Metode individual

- (1) Melalui surat-menyurat

- (2) Melalui telepon atau sebagainya

b) Metode kelompok atau masal

- (1) Melalui papan bimbingan

- (2) Melalui surat kabar atau majalah

- (3) Melalui brosur
- (4) Melalui radio
- (5) Melalui televisi.¹³

Metode dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan rohani Islam tergantung pada beberap hal, diantaranya:

- a) Masalah atau problem yang sedang dihadapi.
- b) Tujuan penggarapan masalah.
- c) Keadaan yang dibimbing.
- d) Kemampuan pembimbing atau konselor dalam menggunakan metode atau teknik.
- e) Sarana dan prasarana yang tersedia.
- f) Kondisi dan situasi lingkungan sekitar.
- g) Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling.
- h) Biaya yang tersedia.¹⁴

d. Bentuk Layanan Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani merupakan kegiatan yang di dalamnya terjadi proses bimbingan dan pembinaan rohani kepada pasien dengan berbagai cara agar layanan yang diberikan dapat sampai kepada diri pasien. Ada beberapa bentuk dari pelayanan bimbingan rohani pasien yaitu:¹⁵

1) Bimbingan Psikologis

Bimbingan psikologis yaitu bimbingan yang ditujukan kepada *problem* kejiwaan pasien atau klien Masalah psikologis pasien tersebut dapat berupa kecemasan, ketakutan, putus asa, dan lain sebagainya. Jadi bimbingan psikologis ini berupaya untuk menghiangkan hal tersebut, sehingga adanya bimbingan

¹³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 53-54.

¹⁴ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 55.

¹⁵ Baedi Bukhori, *Upaya Optimalisasi Sistem Pelayanan Kerohanian bagi Pasien Rawat Inap* (Semarang: Walisongo, 2005), 193.

psikologis dapat mendukung pasien termotivasi untuk pasrah dan tawakal kepada Allah.

2) Bimbingan Spiritual

Bimbingan spiritual yaitu bimbingan dengan mengedepankan spiritualitas agama yang berhubungan dengan ibadah. Contohnya seperti dzikir, do'a, dan lain-lain. Bimbingan spiritual dilakukan agar pasien atau klien lebih mendekatkan diri kepada Allah.

3) Bimbingan Fikih Sehat

Bimbingan fikih sehat yaitu bimbingan tentang tata cara ibadah bagi seseorang yang sedang mengalami musibah sakit. Orang yang sakit tidak memiliki kemampuan seperti orang sehat. Agama Islam memberikan *rukhsah* atau keringanan dalam hal beribadah.

e. Tugas Layanan Bimbingan Rohani

Berdasarkan hasil forum *Focus Discussion Group* (FGD) yang ditulis oleh Komarudin, tugas layanan bimbingan rohani di Rumah Sakit di antaranya adalah¹⁶:

- 1) Layanan bimbingan rohani tidak hanya sekedar memberikan layanan do'a atau bimbingan ibadah.
- 2) Seorang petugas layanan atau konselor perlu mengetahui hasil diagnosa sakit pasien serta menguasai persoalan psikologi pasien sehingga yang bersangkutan mampu membangkitkan psikologi pasien.
- 3) Pelaksanaan kegiatan layanan perlu memperhatikan variasi keadaan pasien, baik dari aspek umur, psikis, jenis penyakit, jenis

¹⁶ Komarudin, "Bimbingan Psiko-Religious bagi Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah di Jawa Tengah (Formulasi Ideal Layanan Bimbingan dan Konseling Islam)," *Jurnal At-Taqaddum* 4, No.1 (2012): 90-91, diakses pada 11 Oktober, 2019, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/download/728/644>

pasien, dan jika perlu status sosial ekonomi pasien.

- 4) Bidang kerja layanan bimbingan rohani Islam harus memiliki wilayah garapan yang jelas sehingga tidak terjadi tumpang tindih dengan bidang-bidang layanan yang lain, seperti bidang tugas layanan dokter, perawat, ataupun psikologi yang dimiliki rumah sakit.
- 5) Jenis layanan yang memungkinkan dari efisiensi waktu adalah model layanan bimbingan, sedangkan model layanan konseling hanya bersifat situasional karena membutuhkan waktu yang lebih lama.
- 6) Khusus untuk pemberian layanan konseling perlu mendapatkan persetujuan dari pihak pasien dan keluarga pasien, seperti dengan mengajukan *inform concern* yang perlu ditandatangani pihak pasien dan keluarga.
- 7) Dalam pelaksanaan semua jenis layanan bimbingan dan konseling Islam perlu dilakukan pencatatan dengan baik dan benar, sebagaimana yang terdapat dalam layanan medis.
- 8) Performan petugas pasien harus menyakinkan dan selalu berusaha tampil menarik, penuh simpati, empati, dan respek dimata pasien.¹⁷

Dari kedelapan hal-hal tersebut merupakan poin-poin yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan dalam melakukan bimbingan rohani Islam kepada pasien. Di samping itu bimbingan rohani Islam memiliki tugas bukan saja mendoakan dan memberi nasihat kepada pasien, akan tetapi bimbingan rohani Islam perlu mengarahkan permasalahan yang terjadi kepada pasien tersebut kearah yang lebih baik, sesuai dengan tuntunan Islam.

¹⁷ Komarudin, *Bimbingan Psiko-Religious*, 91.

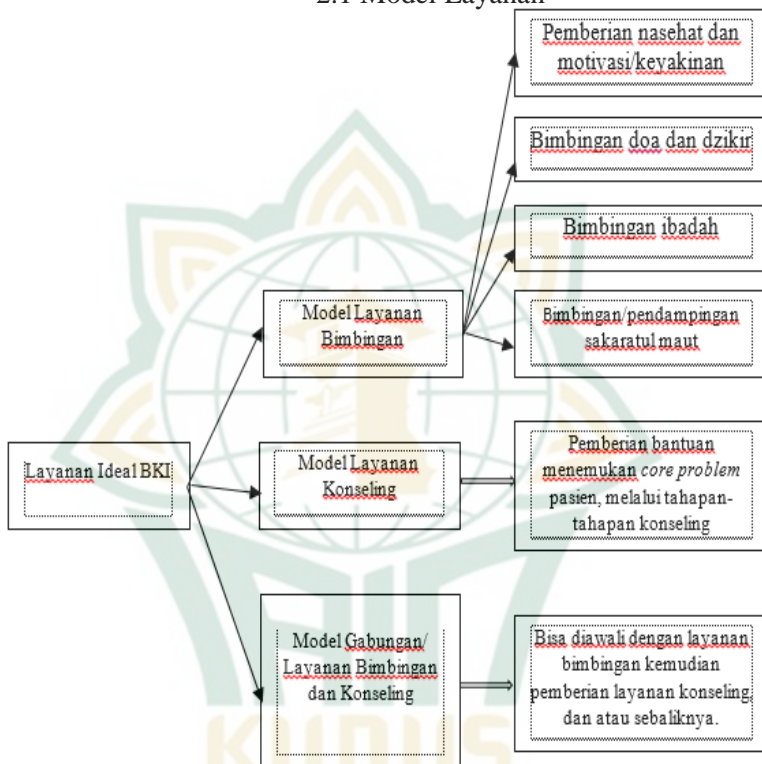
f. Model Layanan Bimbingan Rohani Islam

Model layanan bimbingan rohani Islam ada dua. Pertama, model layanan bimbingan. Kedua, model layanan konseling. Model layanan bimbingan adalah pemberian bantuan kepada pasien agar memahami lingkungannya dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Adapun model layanan konseling adalah layanan khusus sesuai dengan kebutuhan, masalah, lingkungan, dan perilaku pasien. Pembimbing rohani melakukan upaya dalam mengembangkan sikap dan ketahanan diri pasien dalam melawan penyakit. Kualitas mental seperti itu pasien dapat membantu dirinya sendiri, mengurangi beban yang dialami, sehingga pada akhirnya pasien mampu menjalankan kehidupan dengan lebih baik.¹⁸

¹⁸ Komarudin, *Bimbingan Psiko-Religius*, 93.

Model layanan bimbingan rohani Islam yang dihasilkan dari forum *Focus Discussion Group* (FGD)¹⁹ dapat digambarkan sebagai berikut:

2.1 Model Layanan



g. Prasyarat Pembimbing Rohani

Sebagai suatu profesi, bimbingan rohani Islam dilakukan oleh seorang pembimbing rohani profesional. Setidaknya ada tiga prasyarat utama

¹⁹ Forum FGD adalah salah satu teknik pengumpulan data dari penulis jurnal. FGD tersebut bertema “Implementasi Dakwah Melalui Layanan BKI bagi Pasien Rawat Inap Rumah Sakit di Jawa Tengah. Forum FGD tersebut dilakukan di RSUD Tugurejo Semarang pada Hari Jumat tanggal 26 Nopember 2010.

untuk menjadi seorang pembimbing rohani yang profesional, yaitu²⁰:

1) Memiliki pengetahuan

Pengetahuan yang dimaksud bukan hanya menyangkut wawasan generik, tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan yang mendasar terkait perilaku manusia, perkembangan kepribadian manusia, ilmu kesehatan, spiritualitas, kesehatan mental, dan etika sebagai pembimbing rohani.

Pengetahuan mendasar tersebut dimaksudkan sebagai bekal dalam mengenal karakteristik klien atau pasien yang akan dihadapi. Pembimbing rohani akan kesulitan jika tidak ada bekal yang memadai. Bisa jadi pelayanan bimbingan rohani Islam tidak terarah dan tidak mencapai sasaran yang diinginkan. Sedangkan jika sasaran terarah maka dapat berjalan secara efektif dan efisien.

2) Memiliki keahlian praktis

Keahlian praktis menjadi prasyarat setelah setelah memiliki pengetahuan dasar. Jika seorang pembimbing rohani bertugas memberikan bimbingan rohani pasien di rumah sakit, maka seorang pembimbing harus memiliki keahlian praktis dalam hal *fiqh maridh* (fikih sakit) dan praktek-praktek keagamaan yang dibutuhkan oleh pasien seperti cara shalat, bertayamum, berdoa, dan praktik ibadah lainnya. Begitu pula saat berkomunikasi dengan pasien, diperlukan komunikasi terapeutik.

3) Berakhlak mulia

Akhlak menjadi kekuatan penting untuk menarik simpati dan keyakinan pasien terhadap pembimbing rohani. Pasien merasa

²⁰ Abdul Basit, *Konseling Islam* (Depok: Kencana, 2017), 193-195.

kurang simpati apabila penampilan yang dimiliki oleh seorang konselor atau pembimbing rohani tidak mencerminkan sebagai pembimbing rohani Islam. begitu juga dengan tutur kata dan perilaku pembimbing rohani yang kurang baik akan membuat keyakinan pasien terhadapnya akan berkurang. Perilaku pembimbing rohani yang tidak amanah dan hanya banyak bicara tanpa mampu melaksanakan akan membuat pasien tidak bisa berkomunikasi secara terbuka.

Prasyarat yang harus dipenuhi oleh seorang pembimbing rohani atau konselor di atas akan diperkuat dengan kompetensi yang diperoleh melalui proses pembelajaran, usaha keras, serta pengalaman. Selain kompetensi pembimbing rohani harus memiliki sifat-sifat mulia yang bersumber dari ajaran Islam, seperti murah senyum, ramah, sopan, santun, energik, simpati, sabar, bijaksana, dan lain sebagainya.²¹

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti akan melakukan penelusuran kajian dari berbagai sumber dan referensi untuk meyakinkan bahwa penelitian ini masih baru. Maka peneliti akan menguraikan tentang penelitian terdahulu yang memiliki sinergi pembahasan kesinambungan dengan penelitian ini. Hal ini agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya dan yang akan datang. Sehingga peneliti yang akan datang akan mencari hal yang lebih penting untuk diteliti. Adapun penelitian terdahulu tersebut yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Resa Febry Kusumaningtyas dengan judul “Implementasi Model Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Kesiapan Mental Ibu Hamil dan Melahirkan di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus” IAIN Kudus pada tahun 2019. Hasil

²¹ Abdul Basit, *Konseling Islam*, 195.

penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis kualitas kesiapan mental, pelaksanaan bimbingan rohani Islam, serta peran bimbingan rohani Islam bagi ibu hamil dalam menghadapi persalinan di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus. Hasil penelitian tersebut adalah implementasi dari bimbingan rohani Islam berpengaruh dalam menumbuhkan motivasi kesiapan mental pasien ibu hamil. Kemudian, binroh dalam melaksanakan tugasnya sebagai motivator, selain itu peran binroh sangat besar sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa peran binroh tidak hanya untuk pasien, keluarga pasien, melainkan juga perawat, karyawan, apoteker, dan dokter.²²

Pada penelitian terdahulu ini peneliti menemukan kesamaan pada penelitian kali ini, yaitu sama-sama mengkaji pembimbing rohani, dan juga sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), selain itu pula terdapat kesamaan lainnya yaitu teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan pada penelitian kali ini terletak pada tujuan penelitian, yaitu pada penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kualitas kesiapan mental, pelaksanaan bimbingan rohani Islam, serta peran bimbingan rohani Islam bagi ibu hamil dalam menghadapi persalinan di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus. Perbedaannya pula terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang terdahulu di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus, sedangkan yang peneliti lakukan lokasinya berada di RSUD Fastabiq Sehat PKU Muhammadiyah Pati. Sedangkan fokus penelitian yang peneliti kaji adalah pembimbing rohani alumnus BKI dan alumnus *non* BKI.

²² Resa Febry Kusumaningtyas, "Implementasi Model Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Kesiapan Mental Ibu Hamil dan Melahirkan di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus" (skripsi, IAIN Kudus, 2019), ix.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aeni, dengan judul “Studi Komparatif Model Bimbingan Rohani dalam Memotivasi Kesembuhan Pasien di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus dan Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus Tahun 2008”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa pelaksanaan model bimbingan rohani dalam memotivasi kesembuhan pasien di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus dan Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. Serta untuk mengetahui dan menganalisa kelebihan dan kekurangan pelaksanaan model bimbingan rohani di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus dan Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. Penelitian tersebut memiliki kesamaan yakni model layanan yang dilakukan oleh pembimbing rohani. Serta menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti dua rumah sakit, yaitu Rumah Sakit Islam Sunan Kudus dan Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus.²³

Ketiga, skripsi dari Aditya Kusuma Wardana dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (Analisis Bimbingan Konseling Islam)”. UIN Walisongo Semarang pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan dalam mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan rohani yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Pelaksanaan tersebut kemudian dianalisis secara bimbingan konseling Islam.

Penelitian tersebut sama-sama menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Serta memiliki tujuan yang sama yaitu mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan rohani Islam. Persamaan yang lain adalah subyek penelitian yaitu pembimbing rohani. Namun, dalam penelitian, peneliti subyeknya alumnus BKI dan

²³ Nurul Aeni, “Studi Komparatif Model Bimbingan Rohani dalam Memotivasi Kesembuhan Pasien di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus dan Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus Tahun 2008”, (skripsi, IAIN Walisongo, 2008), 133.

alumnus *non* BKI. Lokasi penelitiannya berbeda. Peneliti di RSU Fastabiq Sehat PKU Muhammadiyah Pati.²⁴

Kempat, jurnal dari Agus Riyadi dengan judul “Dakwah Terhadap Pasien: Telaah Terhadap Model Dakwah Melalui Sistem Layanan Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit”. Penelitian ini menjelaskan bahwa formulasi layanan bimbingan dan konseling Islam bagi pasien perlu diterapkan. Agus Riyadi menuliskan bahwa tahapan konseling terbagi menjadi tiga tahapan, yakni tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir. Tahapan tersebut penting digunakan dalam membantu spiritual bagi pasien sehingga mendorong peningkatan dan pengembangan model layanan bimbingan dan konseling bagi pasien di rumah sakit.²⁵

Pada penelitian terdahulu ini peneliti menemukan kesamaan, yaitu sama-sama menelaah bimbingan dan konseling Islam di rumah sakit. Perbedaannya penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian *library*. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitiannya lapangan. Hal lain yang membedakannya adalah pada penelitian perdahulu ini penulis menfokuskan tahapan konselingnya yang diaplikasikan kepada pasien. Sedangkan pada penelitian ini fokusnya kepada pelaksanaan layanan oleh pembimbing rohani alumnus BKI dan alumnus *non* BKI dalam melayani pasien.

Kelima, adalah penelitian yang dilakukan oleh Ema Hidayanti yang berjudul “Dakwah pada setting Rumah Sakit: (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap di RSI Sultan Agung Semarang)”. Penelitian ini membahas tentang unsur pelayanan bimbingan konseling Islam yang dijalankan oleh Rumah Sakit RSI Sultan Agung Semarang yang terdiri dari penyelenggaraan, petugas, pasien, materi,

²⁴ Aditya Kusuma Wardana, “Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (Analisis Bimbingan Konseling Islam)”, (skripsi, UIN Walisongo, 2016), 82.

²⁵ Agus Riyadi, *Dakwah Terhadap Pasien*, 245.

media, metode, sarana prasarana, pendokumentasian atau pengarsipan, dan evaluasi. Persamannya adalah sama-sama menggunakan penelitian lapangan. Hal yang membedakan adalah penelitian terdahulu ini fokusnya pada sistem layanannya, sedangkan penelitian ini fokus kepada pelaksanaan dari layanan pembimbing rohani, baik alumnus BKI dan *non* BKI.²⁶

C. Kerangka Berfikir

Bimbingan rohani merupakan sebuah pemberian bantuan atau arahan atau nasihat kepada seseorang yang sedang terkena musibah (cobaan sakit) agar rohaninya tetap atau kembali fitrah untuk mencapai ridho Allah SWT. Bimbingan rohani ini diharapkan memberikan bantuan kepada pasien untuk bisa menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Bimbingan ini secara teori akademik terdapat banyak alur dan metode supaya bisa maksimal dalam penanganannya atau pengaplikasiannya di lapangan. Namun kenyataannya di lapangan banyak pelaksanaan bimbingan rohani hanya melaksanakan bimbingan sebatas memberikan doa, ceramah dan motivasi tanpa ada penyelesaian khusus yang membantu menyelesaikan permasalahannya. Secara ideal pembimbing rohani selain mendoakan pasien, memberikan nasehat, juga diharapkan bisa memberikan konseling di dalamnya.

Pembimbing rohani diharapkan dapat memberikan bantuan yang tepat untuk pasien yang terbaring di rumah sakit. Bimbingan rohani Islam sudah dijalankan di RSU Fastabiq Sehat PKU Muhammadiyah Pati. Terbukti sudah ada delapan petugas bina rohani atau pembimbing rohani. Satu di antaranya lulusan dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Layanan bimbingan rohani Islam

²⁶ Ema Hidayanti, “Dakwah pada Setting Rumah Sakit: (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap di RSI Sultan Agung Semarang)”, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 2 (2014): 241, diakses pada 20 November, 2019, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1049/96>
1.

yang dijalankan oleh pembimbing rohani baik dari alumnus BKI dan *non* BKI kepada pasien sama-sama menggunakan atau menjalankannya sesuai dengan standar prosedur operasional (SPO) di RSUD Fastabiq Sehat PKU Muhammadiyah Pati. Dalam membahas pelaksanaan model layanan bimbingan rohani Islam alumnus BKI dan *non* BKI, peneliti ingin mengetahui persamaan dan perbedaannya. Hal ini akan membuat lebih luas khasanah keilmuan yang dapat dijadikan tambahan.

Uraian kerangka berpikir di atas dapat disederhanakan dalam sebuah bagan. Berikut adalah bagan kerangka berfikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

